

# **PERANAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM UNTUK MENCAPAI PRESTASI DAN KUALITAS PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH**

**Nursyamsi**

Email : Syamsi1963@gmail.com

**UIN Imam Bonjol Padang**

**Abstrak :** Dalam proses belajar dan pembelajaran bagi peserta didik di sekolah peran guru merupakan salah satu faktor penting, untuk mencerdaskan anak bangsa. Untuk itu guru harus bekerja secara profesional sesuai standar kompetensi guru di Indonesia. Guru sebagai faktor kunci dalam dunia pendidikan tentu harus siap dan mampu mengikuti perkembangan IPTEK terutama yang berkaitan dalam dunia pendidikan. Agar tercapai prestasi belajar peserta didik yang tinggi, tentu didukung oleh kurikulum yang bagus, karena kurikulum memegang peranan penting bagi pembentukan dan perkembangan karakter anak bangsa. Guru pelaku kurikulum di lapangan, untuk itu guru benar benar dituntut bekerja secara kreatif, inovatif, dan profesional. n korelasi kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dengan KSK tinggi.

**Kata Kunci:** Peranan Guru mengimplementasikan kurikulum

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Guru sebagai Profesi**

Tuntutan akan kesejahteraan guru ternyata direspon oleh pemerintah, pemerintah menem-patkan peningkatan kesejahteraan guru dalam konteks kompetensi. Dalam hal ini ada be-berapa indikator yang dapat kita lihat. Pertama, pencanangan guru sebagai profesi oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono tanggal 2 Desember 2004. Kebijakan ini merupakan suatu langkah maju menuju perbaikan kesejahteraan guru, sekaligus tuntutan kualifikasi dan kom-petensi guru, guna menjawab tantangan dunia global yang semakin kompleks dan kompetitif. Perkembangan dunia global yang didukung oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini juga akan mempengaruhi pola-pola kegiatan pendidikan termasuk di dalamnya kegiatan pembelajaran. Dengan kondisi seperti ini dibutuhkan sumber daya manusia yang handal, dan hal ini bisa dihasilkan dari dunia pendidikan yang dapat dikelola oleh guru profesional. Kedua, ditetapkan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Melalui UU ini diatur tentang hak dan kewajiban guru yang muaranya adalah kesejahteraan dan kompetensi guru. Ketiga, lahirnya Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan pemerintah ini juga mensyaratkan adanya kompetensi, sertifikasi, dan ke-sejahteraan guru. Untuk itu memang dibutuhkan kesejahteraan guru, baik secara pribadi maupun secara profesi, terciptanya kondisi yang kondusif dalam melaksanakan tugas di lapangan.

Profesi merupakan suatu pekerjaan atau jabatan yang tidak, dapat dilakukan oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Profesi menunjukkan lapangan yang khusus dan mensyaratkan studi dan penguasaan penge-tahuan khusus yang mendalam. Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu, dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (Usman, 2005).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa profesi adalah suatu keahlian (skill) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Profesi biasanya berkaitan dengan mata pencarian seseorang dalam memenuhi ke-butuhan hidup. Dengan demikian, profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencarian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan), dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.

Dalam bekerja guru dituntut secara profesional. artinya guru memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran, kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Mohamed Surya (2005), mengemukakan guru profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawab dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual. Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya, pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk belajar. Guru dituntut mencari tahu terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar.

Dalam upaya memajukan jabatan guru sebagai jabatan profesional, seperti jabatan

lain, dokter, pengacara, psikolog dan lainnya, dengan adanya Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan, dan Tenaga Kependidikan yang khusus menangani urusan mutu pendidikan, peluang untuk menuju ke arah profesionalitas jabatan guru dan pengelolaan pendidikan menjadi semakin terbuka.

Kunandar (1997) mengemukakan bahwa pemerintah melalui presiden sudah mencanangkan guru sebagai profesi pada tanggal 2 Desember 2004. Guru sebagai profesi dikembangkan melalui : (1) Sistem pendidikan, (2) sistem penjaminan mutu, (3) sistem manajemen, (4) sistem numerasi, dan (5) sistem pendukung profesi guru. Dengan pengembangan guru sebagai profesi diharapkan mampu: (1) membentuk, membangun, dan mengelola guru yang memiliki harkat dan martabat yang tinggi di tengah masyarakat, (2) meningkatkan kehidupan guru yang sejahtera, dan (3) meningkatkan mutu pembelajaran yang mampu mendukung terwujudnya lulusan yang kompeten dan terstandar dalam pencapaian visi, misi dan tujuan pendidikan nasional pada masa mendatang. Ke depan diharapkan guru semakin konsisten dalam mengedepankan nilai-nilai budaya mutu, keterbukaan, demokrasi, dan menjunjung akuntabilitas dalam melaksanakan tugas dan fungsi sehari-hari. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa guru profesional pada dasarnya adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dalam mengkaji aspek profesionalisme guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki seorang guru.

## 2. Kompetensi Guru

Usman (2005) mengemukakan bahwa "Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif". Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: pertama, sebagai indikator

kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati, kedua sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Jadi dapat dipahami bahwa kompetensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan untuk melakukan suatu pekerjaan yang bersifat kognitif, afektif, dan performen. Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”

Secara keseluruhan standar kompetensi guru terdiri dari tujuh kompetensi, yaitu: (1) penyusunan rencana pembelajaran, (2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar, (3) penilaian prestasi belajar peserta didik, (4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, (5) pengembangan profesi, (6) pemahaman wawasan pendidikan, (7) penguasaan bahan kajian akademik (Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2003).

Selanjutnya Kunandar (2007), mengemukakan tentang standar kompetensi inti dari pendidik adalah: (1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual, (2) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, (3) bersifat inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, (4) menguasai materi, struktur konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung bidang pengembangan yang diampu, (5) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran / bidang pengembangan yang diampu, (6) mengembangkan materi bidang

pengembangan yang diampu secara kreatif, (7) menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, (10) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, (11) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi peserta didik yang dimiliki, (12) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, (13) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (14) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan kegiatan pengembangan, (15) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas kegiatan pengembangan, (16) berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, (17) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (18) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, (19) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, (20) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri, (21) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, (22) menjunjung tinggi kode etik profesi guru, (23) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, dan (24) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

M. Surya (2004) mengemukakan tentang kompetensi guru. Kompetensi guru adalah keseluruhan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang dalam kegiatan dengan suatu tugas tertentu. Kompetensi guru adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus ada pada seseorang agar dapat

menunjukkan prilakunya sebagai guru. Kompetensi meliputi personal, kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi intelektual dan kompetensi spiritual. Kompetensi personal ialah kualitas kemampuan pribadi seseorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman pribadi, penerimaan diri, dan perwujudan diri. Kompetensi profesional ialah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi aspek kepakaran atau keahlian dalam bidangnya, yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya, dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. Kompetensi sosial, ialah kemampuan yang, diperlukan oleh seorang guru agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini, termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Kompetensi intelektual ialah penguasaan berbagai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya sebagai guru. Kompetensi spiritual ialah kualitas keimanan dan ketaqwaan sebagai orang yang beragama.

### 3. Guru dan Permasalahannya di Lapangan

Sejalan dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan mulai dari tantangan global, nasional, dan lokal. Tantangan-tantangan itu harus dihadapi dengan sebaik-baiknya mulai dari tatanan konstitusional, kebijakan, manajerial, dan operasional dalam berbagai aspek dan dimensi. Dalam era globalisasi telah terjadi perkembangan yang amat pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada gilirannya akan menantang dunia pendidikan melalui proses pembelajaran. Berbeda dengan di masa-masa sebelumnya, di era globalisasi ini pembelajaran, sudah merupakan satu

keharusan untuk memperoleh kelangsungan hidup yang bermakna.

Dalam rangka upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan banyak agenda reformasi yang telah, sedang dan akan dilaksanakan oleh guru. Dalam tatanan landasan hukum telah lahir UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan berbagai aturan pelaksanaannya, dan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Berbagai program inovatif sebagai upaya reformasi pendidikan antara lain pendidikan berorientasi keterampilan hidup (life skill) pendidikan untuk semua, kurikulum berbasis kompetensi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), manajemen berbasis sekolah, penilaian portfolio, UAS (Ujian Akhir Semester) dan UN (Ujian Nasional) dan sebagainya. Semua itu bukan sekedar wacana akan tetapi telah teragendakan sebagai upaya reformasi pendidikan nasional sebagai infrastruktur pengembangan sumber daya manusia. Meskipun semua konsep yang dikemukakan di atas sebenarnya bukan barang baru, namun sebagai inovasi diharapkan mampu memperbaiki kondisi pendidikan dan diharapkan dapat terealisasi secara efektif oleh penyelenggara pendidikan di lapangan, terutama para pendidik atau guru. Kemampuan guru sangat diharapkan dalam proses pembelajaran peserta didik di kelas.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh H. Linda Darling (2006, 10) sebagai berikut:

Modern Learning theory implies that teacher must be diagnosticians, knowledge organizers, and skollled coached to help students master complex information and skill. hows the desire to succeed at much more formidable learning goals with a much more varied student population radically changes the nature of teaching and the challenges of teacher preparation.

Kenyataan yang harus dihadapi oleh para guru adalah bahwa tugas dan peran

guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi yang tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup, dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Untuk itu sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental.

Sunaryo Kartadinata (2009), mengemukakan bahwa fungsi pendidikan nasional yang ditegaskan dalam UU Sisdiknas mengisyaratkan tiga ranah tujuan sebagai tujuan untuk pendidikan yang harus dicapai. Ketiga ranah itu ialah, pengembangan watak dan peradaban bangsa sebagai tujuan eksistensial, pencerdasan kehidupan bangsa sebagai tujuan kolektif, dan pengembangan potensi peserta didik sebagai tujuan individual. Tujuan eksistensial dan tujuan kolektif pendidikan bukanlah sebuah agregasi tujuan individual, melainkan sebuah keutuhan yang mengandung perekat kultural yang harus dikembangkan, diperkuat, diubah, dan diperbaiki pada diri setiap peserta didik melalui upaya pendidikan.

Ada fenomena terjadinya simplifikasi arah dan tujuan pendidikan yang menimbulkan ketimpangan pencapaian tujuan individual dengan tujuan kolektif dan eksistensial. Simplifikasi ini bisa membuat proses pendidikan kering dari proses memanusiakan manusia. Dalam jangka panjang ketimpangan pencapaian tujuan utuh pendidikan amat berbahaya karena bisa menghasilkan manusia pintar tapi egoistic, tidak peduli terhadap nilai-nilai kehidupan bangsa dan bisa menimbulkan kerawanan nasional. Perlu

terapi dan pemulihan mindset utuh pendidikan akan esensi dan tujuan untuk pendidikan secara benar, dan tidak mensimplifikasikan proses, tujuan dan tindakan pendidikan (S. Kartadinata, 2009). Jadi tantangan yang paling berat bagi para pendidik (guru) adalah untuk melaksanakan proses pembelajaran pada peserta didik sesuai dengan amanat UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

## **B. PEMBAHASAN**

### **Peranan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum di Sekolah**

#### **1. Pengertian Kurikulum**

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa.

Kurikulum dan pengajaran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan, serta isi yang harus dipelajari, sedangkan pengajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar dan mengajar antara guru dan siswa. Dengan demikian, tanpa kurikulum sebagai sebuah rencana, maka pembelajaran atau pengajaran tidak akan efektif, demikian juga tanpa pembelajaran atau pengajaran sebagai implementasi sebuah rencana, maka kurikulum tidak akan memiliki arti apa-apa. (Wine Sanjaya, 2007). Pemahaman tentang kurikulum bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya mutlak diperlukan. Sebab kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

Nana Syaodih Sukmadinata (2009), mengemukakan bahwa setiap, praktek pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, apakah berkenaan dengan penguasaan pengetahuan,

pengembangan pribadi, kemampuan sosial, ataupun kemampuan kerja, untuk menyampaikan bahan pelajaran, ataupun mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan metode penyampaian serta alat-alat bantu tertentu. Untuk menilai hasil dan proses pendidikan, juga diperlukan cara-cara dan alat-alat penilaian tertentu pula. Keempat hal tersebut yaitu tujuan, bahan ajar, metode ajar, dan penilaian merupakan komponen-komponen utama kurikulum. Dengan berpedoman pada kurikulum, interaksi pendidikan antara guru dan siswa tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi selalu terjadi dalam lingkungan tertentu, yang mencakup antara lain lingkungan fisik, alam, sosial budaya, ekonomi, politik, dan religi.

Menurut Beauchamp (N. Syaodih Sukmadinata, 2009: 6), kurikulum juga sebagai rencana pengajaran dan sebagai suatu sistem (sistem kurikulum) yang merupakan bagian dari sistem persekolahan. sebagai suatu rencana pengajaran, kurikulum berisi tujuan yang ingin dicapai, bahan yang akan disajikan, kegiatan pengajaran, alat-alat pengajaran dan jadwal waktu pengajaran. Sebagai suatu sistem, kurikulum merupakan bagian atau subsistem dari keseluruhan kerangka organisasi sekolah atau sistem sekolah. Kurikulum sebagai suatu sistem menyangkut penentuan segala kebijakan tentang kurikulum, susunan personalia, dan prosedur pengembangan kurikulum, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaannya. Fungsi utama sistem kurikulum adalah dalam pengembangan, penerapan, evaluasi dan penyempurnaannya, baik sebagai dokumen tertulis maupun aplikasinya dalam menjaga agar kurikulum tetap dinamis.

Kurikulum merupakan salah satu alat yang sangat strategis dan menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum memiliki kedudukan dan posisi yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, bahkan kurikulum merupakan syarat mutlak dan bagian yang

tidak terpisahkan dari pendidikan, sehingga sangatlah sulit dibayangkan bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pendidikan yang tidak memiliki kurikulum (tim pengembangan MKDK Kurikulum & Pembelajaran, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UPI. Bandung, 2002).

Wina Sanjaya (2007) mengemukakan bahwa definisi kurikulum menurut pandangan para ahli dapat dipandang dari tiga konteks, yaitu kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai kegiatan pengalaman dan kurikulum sebagai perencanaan.

Kurikulum sebagai mata pelajaran berarti bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh anak didik dalam kurun waktu tertentu untuk memperoleh ijazah. Kurikulum sebagai pengalaman berarti bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan siswa baik di dalam maupun di luar kelas asal saja kegiatan itu ada di bawah tanggung jawab guru, sedangkan kurikulum sebagai perencanaan berarti bahwa kurikulum adalah rencana program yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk penyelenggaraan proses pembelajaran.

Pendapat lain yang menyatakan tentang kurikulum adalah:

J. Lloy Trump dan Delmes F. Miler (M. Yamin, 2009) mengemukakan bahwa kurikulum mencakup metode mengajar dan belajar, cara mengevaluasi murid dan semua program, tenaga pengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi, dan hal-hal struktural mengenai waktu, dan memilih mata pelajaran.

Hilda Taba menyatakan pendapatnya bahwa pada hakikatnya tiap kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan dan menyiapkan anak agar mampu berpartisipasi aktif kritis sebagai anggota yang produktif dan inovatif dalam masyarakat. Anak tidak menjadi anak yang pendiam, dan pasif. Anak diharapkan mampu melakukan aktualisasi diri

sedemikian rupa dan progresif sehingga melahirkan anak-anak yang berprestasi dalam bidang masing-masing. Ia memiliki bakat dan potensi yang bisa dikembangkan guna menjadi dirinya sendiri.

## 2. Peranan Kurikulum Dalam Pendidikan

Sekolah merupakan lembaga sosial yang keberadaannya merupakan bagian dan sistem sosial bangsa. Ia bertujuan untuk menyiapkan manusia susila yang cakap demokratis, bertanggung jawab, beriman, bertakwa, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian yang mantap, mandiri dan lainnya. Pencapaian itu semua akan bisa diperoleh ketika ada suatu proses yang terencana dengan efisien, efektif, dan relevan. Agar tujuan tersebut tercapai maka dibutuhkan kurikulum yang kuat, baik secara infrastruktur maupun suprastruktur. (Soedijarto, 2008).

Kurikulum hanya akan efisien dan efektif menjalankan fungsi pendidikan bila dilaksanakan oleh para guru yang memiliki kompetensi dan kemampuan yang profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Kurikulum pada dasarnya adalah jalan yang harus ditempuh peserta didik guna mencapai tujuan program pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang jelas maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan menjadi buyar. Bila tidak demikian maka tujuan pendidikan yang dihasilkanpun tidak akan sesuai dengan target yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, kurikulum merupakan penunjuk arah ke mana pendidikan akan dituntun dan diarahkan. Oleh karenanya, hal mendasar yang kemudian harus menjadi perhatian dan pertimbangan penting dalam kurikulum adalah identifikasi tujuan pendidikan yang harus dicapai para peserta didik.

Mulyasa (2006) mengemukakan, kurikulum merupakan kumpulan perangkat perencanaan dan pengaturan tentang tujuan, kompetensi dasar, materi dasar, hasil belajar, serta penerapan pedoman pelaksanaan aktivitas belajar guna meraih

kompetensi dasar dan tujuan pendidikan. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, karena kurikulum sangat menentukan awal, proses dan akhir pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan. Kurikulum merupakan awal dinamika pendidikan yang ditunjukkan untuk mencerdaskan para peserta didik dalam mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotor serta pengembangan *social-minded*.

Kurikulum memegang peranan penting bagi pembangunan dan pembentukan sebuah karakter bangsa. Kurikulum itu menanamkan nilai-nilai nasionalisme terhadap peserta didik, sehingga mencintai tanah air dan bangsanya. Kurikulum juga mengandung nilai-nilai religious yang berupaya bisa mendidik anak-anak bangsa supaya mengenal Tuhan dan memiliki kekuatan agama. Selain itu kurikulum harus mampu memberikan kesadaran humanis sehingga mereka menjadi anak-anak yang bertanggung jawab terhadap setiap amanah yang dimandatkan padanya.

Proses pembelajaran dalam kelas selalu berpatokan pada kebutuhan dan kepentingan anak didik agar bisa dipenuhi. Dalam konteks demikian harus dijalankan secara serius dan konkret apabila menginginkan dinamika dalam pendidikan. Dengan demikian, peran penting kurikulum secara lebih tegas dioptimalkan. Untuk itu kurikulum pendidikan harus selalu menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan dunia pendidikan. Agar posisi kurikulum semakin strategis dalam mencapai hasil pendidikan yang berkualitas, dan kurikulum bisa menyentuh persoalan dan kebutuhan di lapangan.

Kurikulum memberikan perspektif baru dalam proses pendidikan. Ini menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan. Konsep teori dan teknis yang harus dibangun didasarkan pada kebutuhan dan kepentingan di lapangan. Kurikulum yang baik adalah yang mampu menangani

dialog dengan persoalan-persoalan nyata di tengah-tengah masyarakat. Kurikulum membangun kesadaran supaya peserta didik nantinya bisa lebih akrab dengan hal-hal di sekelilingnya. Namun, jangan sampai memberikan materi belajar yang jauh dari lingkungan kehidupannya.

Pendidikan di tanah air harus memfasilitasi sarana dan prasarana yang cukup, serta ketersediaan guru-guru yang profesional, supaya proses pendidikan bisa diselenggarakan secara lancar, dinamis, dan konstruktif. Untuk memperoleh kualitas pendidikan yang membanggakan, kita dituntut untuk menciptakan konsep pendidikan yang bermutu, jangan sampai digarap secara tidak profesional. Hal ini membiaskan tujuan pendidikan yang diharapkan. UUD 1945 pasal 31 ayat 3 mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu tujuan pendidikan harus diselenggarakan dengan semua perangkat yang ada, agar pendidikan yang berkualitas dapat diperoleh. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan di Negara itu.

### 3. Mengajar dan Pembelajaran

#### a. Mengajar

Guru memegang peranan sentral dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Guru harus mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar menjadi perilaku belajar yang efektif dalam diri siswa. Di samping itu, guru dituntut pula untuk mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif. Guru juga harus mampu meningkatkan kualitas belajar siswa dalam bentuk kegiatan belajar yang dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, siswa yang baik.

Dalam mengajar guru memegang peranan penting menciptakan suasana belajar-mengajar yang sebaik-baiknya. Guru tidak terbatas hanya sebagai pengajar dalam arti penyampaian pengetahuan, akan tetapi lebih meningkat sebagai perancang pengajaran, manajer pengajaran, peng-

evaluasi hasil belajar, dan sebagai direktur belajar.

Guru sebagai perancang pengajaran (Manager of instruction), dia berperan untuk senantiasa menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Guru dalam hal ini mempunyai peranan sebagai motivator keseluruhan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai penilai hasil belajar (evaluator of student learning), guru berperan secara terus menerus mengikuti hasil-hasil belajar yang dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Hasil evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan kegiatan belajar mengajar selanjutnya. Sebagai direktur belajar, pada posisi ini guru tidak hanya melalui pendekatan instruksional saja, tetapi juga melalui pendekatan pribadi, keramahan dan kasih sayang. Melalui pendekatan pribadi ini, diharapkan guru dapat mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya. (M. Surya, 2004).

Mengajar adalah antara seni dan ilmu pengetahuan, untuk itu mengajar adalah hal yang kompleks dan arena para siswa itu bervariasi, maka tidak ada cara tunggal untuk mengajar yang efektif untuk semua hal (Diaz, 1997). Guru harus menguasai beragam perspektif dan strategi, dan harus bisa mengaplikasikan secara fleksibel. Hal ini membutuhkan pengetahuan dan keahlian profesional, serta komitmen dan motivasi.

#### **Pengetahuan dan Keahlian Profesional**

Guru yang efektif menguasai materi pelajaran dan keahlian atau keterampilan mengajar yang baik. Guru yang efektif memiliki strategi pengajaran yang baik dan didukung oleh metode, penetapan tujuan, rancangan pengajaran, dan manajemen kelas. Mereka tahu bagaimana memotivasi, berkomunikasi dan berhubungan secara efektif dengan murid-murid dari beragam latar belakang kultural. Mereka juga memahami cara



menggunakan teknologi yang tepat guna di dalam kelas.

### **Penguasaan Materi Pelajaran**

Pada umumnya para siswa lebih memiliki “guru menguasai mata pelajaran”. Guru yang efektif, harus berpengetahuan, fleksibel, dan memahami materi. Dalam hal ini tentu pengetahuan subjek materi bukan hanya mencakup fakta, istilah, dan konsep umum. Ini juga membutuhkan pengetahuan tentang dasar-dasar pengorganisasian materi, mengaitkan berbagai gagasan, cara berpikir, dan cara berargumentasi, kepercayaan tentang mata pelajaran, dan kemampuan untuk mengaitkan satu gagasan dari satu disiplin ilmu ke disiplin ilmu lainnya.

### **Strategi Pengajaran**

Menurut pandangan konstruktivis, guru bukan sekedar memberi informasi ke pikiran anak, akan tetapi guru harus mendorong anak untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, merenung dan berpikir secara kritis (Brooks & Brooks, 2001). Guru yang menganut filosofi konstruktivis tidak akan meminta anak sekedar menghafal informasi, tetapi juga memberi mereka peluang untuk membangun pengetahuan dan pemahaman materi pelajaran. Konsep konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan agar siswa sama aktif membangun pemahaman dan pengetahuan.

### **Penetapan Tujuan dan Perencanaan Instruksional**

Guru dalam mengajar harus menentukan tujuan pengajaran dan menyusun rencana untuk mencapai tujuan. Guru juga harus menyusun kriteria tertentu agar sukses. Mereka menghabiskan banyak waktu untuk menyusun rencana instruksional, mengorganisasikan pelajaran agar murid meraih hasil maksimal dari kegiatan belajarnya. Dalam menyusun rencana, guru memikirkan tentang cara agar pelajaran bisa menantang sekaligus menarik bagi para siswa.

### **Keahlian Manajemen Kelas**

Aspek penting lain untuk menjadi guru yang efektif adalah mampu menjaga kelas tetap aktif bersama dan mengorientasikan kelas ke tugas-tugas. Guru yang membangun dan mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif. Agar lingkungan ini optimal, guru perlu senantiasa meninjau ulang strategi penataan dan prosedur pengajaran, pengorganisasian kelompok, monitoring, dan mengaktifkan kelas, serta menangani tindakan siswa yang mengganggu kelas (Alqozzine & Kay, 2002, Marchand – Martella, 2001).

### **Keahlian Motivasional**

Guru yang efektif punya strategi yang baik untuk memotivasi siswa agar mau belajar. Motivasi didorong melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar di dunia nyata, agar setiap siswa berkesempatan melalui sesuatu yang baru dan menantang. Guru yang efektif tahu bahwa siswa akan termotivasi ketika mereka bisa memilih sesuatu yang sesuai dengan minatnya.

### **Keahlian Komunikasi**

Keahlian yang amat penting diperlukan untuk mengajar adalah keahlian dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi non verbal dari murid, dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif. Keahlian komunikasi bukan hanya penting untuk mengajar, tetapi juga untuk berinteraksi dengan orang tua murid. Guru yang efektif menggunakan keahlian komunikasi yang baik saat mereka berbicara “dengan” murid, orang tua, administrator, dan yang lainnya dan tidak terlalu banyak mengkritik, serta memiliki gaya komunikasi yang asertif bukan agresif, manipulative, atau pasif. (Emmer & Worsham, 2003).

### **Bekerja Secara Efektif dengan Murid dari Latar Belakang Kultural yang berlainan.**

Dalam masyarakat yang heterogen dan dunia yang saling berhubungan secara kultural, diharapkan guru yang efektif harus mengetahui dan memahami anak

dengan latar belakang kultur yang berbeda-beda dan sensitive terhadap kebutuhan mereka (Cushner, 2003, Johnson, 2002). Guru yang efektif mendorong siswa untuk menjalin hubungan positif dengan temannya yang berbeda. Guru yang efektif membimbing siswa untuk berpikir secara kritis isu kultur dan etnis, dan mereka berusaha mengurangi bias, menampakkan sikap saling menerima, dan bertindak sebagai mediator cultural. Guru yang efektif juga harus menjadi perantara antara kultur sekolah dengan kultur dari murid tertentu, terutama mereka yang kurang sukses secara akademik.

### **Keahlian Teknologi**

Teknologi itu sendiri tidak selalu meningkatkan kemampuan belajar murid. Dibutuhkan kondisi lain untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses belajar murid. Kondisi-kondisi ini antara lain visi dan dukungan dari tokoh pendidikan, guru yang menguasai teknologi untuk pengajaran, standard isi kurikulum, penilaian efektif teknologi untuk pembelajaran, dan memandang anak sebagai pembelajar yang aktif dan konstruktif. Guru yang efektif mengembangkan keahlian teknologi dan mengintegrasikan komputer ke dalam proses belajar di kelas. Integrasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa, termasuk mempersiapkan siswa mencari pekerjaan di masa depan, yang akan sangat membutuhkan keahlian teknologi dan keahlian berbasis komputer.

### **Komitmen dan Motivasi**

Menjadi guru yang efektif juga membutuhkan komitmen dan motivasi. Aspek ini mencakup sikap yang baik dan perhatian kepada siswa. Komitmen dan motivasi dapat membantu guru yang efektif untuk melewati masa-masa sulit dan melelahkan dalam mengajar. Guru yang efektif juga punya kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka tidak akan membiarkan emosi negatif melunturkan motivasi mereka. Setiap hari guru yang efektif akan membawa sikap positif dan

semangat ke dalam kelas. Sifat-sifat ini mudah menular dan membantu membuat kelas menjadi nyaman bagi murid. Semakin baik seorang menjadi guru, Semakin berharga pekerjaannya. Dan jika guru dihormati dan sukses di mata siswa, maka guru akan merasa Semakin bertambah komitmennya.

### **b. Pembelajaran**

Pembelajaran (instruction) sebagaimana dikemukakan oleh W. Sanjaya (2007) adalah usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak akan terjadi tanpa perlakuan dari guru, yang membedakannya hanya terletak pada peranan masing-masing.

Bruce Weil (W. Sanjaya, 2007) menyatakan tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran, yaitu: Pertama, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau merubah struktur kognitif siswa. Tujuan pengaturan lingkungan adalah untuk menyediakan pengalaman belajar yang memberi latihan-latihan penggunaan fakta-fakta. Proses pembelajaran menuntut aktivitas siswa secara penuh untuk mencari dan menemukan sendiri.

Kedua, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Ada tiga tipe pengetahuan yang masing-masing memerlukan situasi yang berbeda dalam mempelajarinya. Seperti pengetahuan fisis, sosial dan logika. Pengetahuan fisis adalah pengetahuan akan sifat-sifat fisis dari suatu objek atau kejadian. Pengetahuan logika berhubungan dengan berpikir matematis. Pengetahuan yang dibentuk berdasarkan pengalaman dengan suatu objek dan kejadian tertentu. Pengetahuan ini diperoleh dari abstraksi berdasarkan koordinasi relasi atau penggunaan objek. Pengetahuan sosial berhubungan dengan perilaku individu dalam suatu sistem sosial atau hubungan antara manusia yang dapat mempengaruhi interaksi sosial.

Ketiga, dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial.

Anak akan lebih baik mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri. Melalui pergaulan dan hubungan sosial, anak akan belajar lebih efektif dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan dari hubungan sosial.

Jadi pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami, dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses sebab-akibat. Guru yang mengajar merupakan penyebab utama terjadinya proses belajar siswa, untuk itu guru merupakan figur sentral, harus mampu menetapkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat mendorong terjadinya perbuatan belajar siswa yang aktif, produktif dan efisien.

### **C. KESIMPULAN**

Dari pembahasan makalah ini, yang membahas tentang peranan guru dalam mengimplementasikan kurikulum untuk mencapai prestasi dan kualitas pembelajaran peserta didik di sekolah, dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Guru merupakan suatu profesi sebagai tenaga pengajar dan pendidik, di lapangan guru sangat dituntut bekerja secara profesional. Guru sebagai profesi artinya dia bekerja memiliki keahlian dan kewenangan serta memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk menjadi tenaga pengajar dan pendidik. Kompetensi itu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Artinya kompetensi di memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan (skill) dan perilaku yang harus dimiliki dihayati oleh guru serta memiliki kepribadian

yang mantap dan stabil, serta memiliki kompetensi spiritual yaitu kualitas keimanan dan ketaqwaan sebagai prang yang beragama.

2. Guru dalam melaksanakan tugas di lapangan juga menghadapi berbagai tantangan, terutama menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi ini. Seperti berbagi program inovatif sebagai upaya reformasi pendidikan seperti : pendidikan berorientasi keterampilan hidup (life skill), pendidikan untuk semua, kurikulum berbasis kompetensi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), manajemen berbasis sekolah. Hal ini juga merupakan tantangan bagi guru dalam mengimplemen-tasikannya di sekolah. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi.
3. Tantangan lain yang dihadapi guru di era globalisasi ini adalah: pertama, perkembangan IPTEK yang begitu cepat dan mendasar, untuk itu diharapkan guru mampu menyesuaikan diri secara bijaksana, kedua krisis moral yang melanda bangsa, termasuk krisis moral yang melanda para pelajar, dan hal ini juga merupakan tantangan dan tanggung jawab yang berat bagi guru. ketiga krisis sosial, terutama yang terjadi dalam masyarakat, tinggi angka pengangguran, sulit mencari pekerjaan dan tinggi tingkat kriminal, termasuk sering terjadi tauran pelajar, keempat, krisis identitas atau rasa nasionalisme, terutama pada generasi muda, kelima, dibukanya perdagangan bebas baik pada tingkat ASEAN,

- Asia Pasifik, maupun dunia, dalam hal ini dibutuhkan kesiapan sumber daya manusia yang unggul dan handal, melalui proses pendidikan.
4. Untuk menjadikan manusia yang unggul dan handal, yang mampu menghadapi tantangan hidup, diperlukan pendidikan yang unggul juga. Untuk itu kurikulum akan efektif menjalankan fungsi pendidikan bila dilaksanakan oleh para guru yang memiliki kompetensi dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik.
  5. Guru sebagai tenaga pengajar harus menguasai banyak keahlian, karena guru dibutuhkan beragam keahlian dalam mengajar, dan mampu menyalurkan siswa, serta mencurahkan pikiran dan tenaga untuk membantu siswa membangun dan mengembangkan potensinya.
  6. Guru merupakan pelaksana utama kurikulum di sekolah, karena guru memegang peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran siswa untuk memperoleh prestasi dan kualitas hasil belajar siswa, guna dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam berbagai bidang untuk menghadapi tantangan hidup pada era globalisasi ini.
  7. Guru merupakan faktor penentu yang paling memberikan kontribusi dalam keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah, karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan, apabila guru tidak melaksanakan tugas dengan baik hasil implementasi kurikulum (pembelajaran) tidak akan memperoleh hasil yang baik.
  8. Agar kurikulum dapat diimplementasikan dengan baik dan efektif, serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, maka guru betul-betul bekerja secara

profesional, mampu mengembangkan program, melaksanakan pembelajaran dengan baik, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

- D. Mulyasa, (2004), Implementasi Kurikulum Panduan Pembelajaran KBK, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Harnond-Linda Darling, (2006). Powerful Teacher Education, USA: Jossey-Bass.

Kunandar, (2009), Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, Jakarta: Rajawali Press.

M. Surya, (2004), Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran, Bandung: Pustaka Banff Quraisy.

M. Yamin, (2009), Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan, Yogyakarta: Diva Press.

Nana Syaodih Sukmadinata, (2009), Pengembangan Kurikulum Teori (tall Praktek, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sunaryo Kartadinata, (2009), Terapi dan Pemulihan Pendidikan, Bandung: UPI Press.

Santrock John W., (2007), Psikologi Pendidikan, Alih Bahasa Tr. Wibowo B.S, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tim Pengembang MKDK Kurikulum dan Pembelajaran, (2002), Kurikulum Pembelajaran, Bandung: Jurusan Kurtek FIP.UPI.

Willa Sanjaya, (2007), Kajian Kurikulum dan Pembelajaran, Bandung: SPs UPI.